

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Semua manusia di dunia ini adalah makhluk yang cerdas. Untuk dapat menghasilkan manusia yang berkualitas maka diperlukan pula pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya. Bidang pendidikan merupakan kunci bagi kemajuan suatu bangsa. Pembangunan manusia bersumber dari pendidikan yang berlaku di kehidupan keluarga, maupun pendidikan yang berlaku di sekolah yang dapat mengembangkan bakat dan kreatifitas peserta didik dalam proses mengembangkan sumber daya manusia. Hal ini merupakan tantangan berat bagi para pendidik karena pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang berkualitas pula.

Pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan agenda utama dari tujuan pendidikan nasional RI yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Th. 2003 pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal yang tidak kalah penting yaitu upaya agar pendidikan dapat terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat. Pentingnya menyiapkan sarana pendidikan agar dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat termaktub dalam Pasal 28c, ayat 1, UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Sesuai amanat nasional, pendidikan semestinya memberi ruang kepada seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang kemampuan untuk mampu memperoleh layanan pendidikan. Layanan pendidikan yang berbasis

kemampuan setiap peserta didik guna memberikan kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidup.

Namun jika melihat keadaan saat ini tidak semua anak dengan latar belakang kemampuannya “kecerdasan” mendapatkan persamaan hak untuk mengenyam pendidikan. Menurut Ayriza (2011) menyatakan bahwa sejak diciptakannya *test intelligences* oleh Simon dan Binet tahun 1904 anak-anak cenderung dikotak-kotakkan berdasarkan intelligencesnya yaitu ada anak bodoh, sedang, dan pintar. Hasil tes kecerdasan tersebut dikenal dengan IQ yang dipandang sebagai faktor penentu keberhasilan seseorang, sehingga orang yang IQ nya rendah dianggap tidak berhasil dalam segalanya. Hal senada juga disebutkan oleh Rakhmat dalam Winarti et al., (2011) bahwa dalam dunia pendidikan kecerdasan masih didefinisikan secara sempit sebagai IQ, yang sebenarnya hanya menunjukkan kecerdasan bahasa dan logika matematika. Apresiasi diberikan kepada mereka yang memiliki IQ tinggi dengan memberi label murid pandai, juara kelas dan *ranking* tinggi.

Howard Gardner tidak sependapat dengan tes IQ terkait kecerdasan anak tidak hanya dinilai dari sebuah tes akademik atau hanya dilihat dari hasil tes IQ saja. Menurut Gardner (2003 : 34) kecerdasan itu tidak hanya diartikan sebagai IQ saja seperti yang berlaku selama ini, namun kecerdasan itu menyangkut kemampuan seseorang untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Dalam Said dan Chatib (2012: 79) Howard Gardner menyatakan bahwa otak manusia setidaknya menyimpan sembilan jenis kecerdasan yang disepakati atau yang biasa disebut *multiple intelligences*, yaitu terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial.

Dari kesembilan jenis kecerdasan tersebut seorang pendidik haruslah memperhatikan masing-masing kecerdasan yang dimiliki oleh siswa agar potensi kecerdasan mereka dapat dikembangkan secara maksimal. Keberhasilan belajar

siswa dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang menggunakan metode mengajar yang tepat. Secara neurologi dikatakan bahwa setiap anak akan mudah menerima informasi dari guru, jika informasi tersebut disampaikan dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar anak ( Chatib & Said, 2012: 129). Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menjadikan setiap siswa adalah manusia, manusia yang memiliki potensi atau kecerdasan. Proses pembelajaran yang baik tersebut yang dapat mengembangkan berbagai potensi dan kecerdasan yang ada dalam diri siswa (Munif Chatib, 2013 : 21). Selanjutnya, Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul “Sekolahnya Manusia” menjelaskan bahwa ia telah bersama-sama mendirikan sebuah sekolah “YIMI Full Day School” yang menerapkan MIS (*Multiple Intelligences System*), sekolah yang menghargai masing-masing kecerdasan atau karakteristik individu. Dijelaskannya bahwa sekolah tersebut awalnya menanggapi urutan terbawah dalam hal keyakinan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya membuktikan keyakinan meski input yang diterima bukan yang terbaik, namun dengan MIS yang diterapkan sekolah tersebut mampu meluluskan siswanya dengan nilai yang sangat baik (Munif Chatib, 2013: 11). Berdasarkan pengalaman yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa dengan menerapkan sistem *multiple intelligences* siswa dapat mendongkarak kekurangannya melalui kelebihan yang ia miliki, dalam artian dengan mengoptimalkan karakteristik atau suatu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Program kelas berbasis *Multiple Intelligences* dapat diartikan bahwa sekolah menerapkan strategi belajar yang didasarkan pada pandangan bahwa seluruh anak memiliki kecerdasan. Konsep *Multiple Intelligences* memandang bahwa setiap anak memiliki pola kecerdasan yang beragam, sehingga institusi pendidikan perlu memfasilitasi setiap peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan diri berdasarkan kecerdasan yang dimilikinya. Meskipun demikian, penerapan sistem *multiple intelligences* ini belum banyak diterapkan disekolah-sekolah pada umumnya karena belum banyak yang mengetahui terkait sistem ini.

Salah satu sekolah di Kabupaten Sukoharjo yang telah menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah Madrasah Ibtida'iyah (MI)

Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah sebuah sekolah tingkat dasar yang didirikan sejak 1970. Pada tahun 2010, konsep kelas berbasis *Multiple Intelligences* menjadi program khusus yang diterapkan di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah MI Muhammadiyah PK Kartasura pada tanggal 20 maret 2019 diketahui bahwa yang melatarbelakangi diterapkannya sekolah berbasis *multiple intelligences* yaitu disebabkan oleh kemerosotan sumber daya manusia (SDM) yang mengurus madrasah maka mengalami kemunduran baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Pada saat itu tahun 2008 jumlah siswa hanya sekitar 38. Kemudian pada tahun 2010 sekolah menerapkan *multiple intelligences* setelah kepala sekolah memiliki ilmu terkait *multiple intelligences*. Berdasarkan penuturan kepala sekolah tujuan dari penerapan program kelas berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah agar sekolah dapat diikuti oleh seluruh peserta didik dengan berbagai latar belakang dan beragam kemampuan. Model konsep sekolah berbasis *Multiple Intelligences* yang diterapkan di MI Muhammadiyah PK Kartasura yaitu model penerapan yang diprakarsai oleh munif chatib.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Penelitian tentang implementasi pembelajaran tersebut dilakukan dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 20 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menjabarkan implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah pemahaman kepala sekolah dan guru terkait *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura ?
2. Bagaimanakah Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* siswa Kelas IV di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura ?
3. Apa sajakah hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura ?
4. Bagaimana solusi mengatasi hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman kepala sekolah dan guru terkait teori *Multiple Intelligences*
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura
3. Mendeskripsikan hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura
4. Mendeskripsikan solusi mengatasi hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pada implementasi *multiple intelligences* pada jenjang Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Sekolah

1. Memberikan evaluasi terkait implementasi *multiple intelligences* di sekolah.
2. Meningkatkan motivasi pada sekolah untuk melakukan perbaikan dalam implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang tepat pada siswanya

###### b. Bagi Guru

1. Memberikan evaluasi terkait implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* agar lebih baik kedepannya.
2. Meningkatkan motivasi guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam pengimplementasian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang tepat dan sesuai untuk siswanya.

###### c. Bagi siswa

Menjadikan siswa lebih megembangkan potensi dan kecerdasan yang dimilikinya, karena evaluasi yang sudah diberikan untuk guru dan pihak sekolah (Kepala Sekolah).